

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo

Intan Muthi'atur Rohmah^{1*}, Siti Nursyamsiyah², Badrut Tamami³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

Email: intanmuthiatur2@gmail.com^{1*}, sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id²,
badruttamami@unmuhjember.ac.id³

Abstrak. Kesadaran beribadah merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim yang idealnya terbentuk sejak usia remaja melalui proses pendidikan agama yang sistematis. Namun, dalam realitasnya, masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat lima waktu, meskipun telah menerima pembelajaran agama secara formal. Riset ini bertujuan mengkaji korelasi Pendidikan Agama Islam dengan kesadaran beribadah siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei dan kemudian diolah dengan regresi linear sederhana. Populasi pada studi ini ialah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 42 orang, yang dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert, mencakup indikator pendidikan agama dan kesadaran beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dan kesadaran beribadah siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran agama di sekolah, jika dilakukan secara efektif dan kontekstual, dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah. Penelitian ini menunjukkan perlunya inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran PAI agar lebih sesuai dengan kehidupan nyata serta efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beribadah, Siswa

Abstract. Awareness of worship is an important aspect of a Muslim's life which is ideally formed from the age of adolescence through a systematic process of religious education. However, in reality, there are still students who have not shown consistency in carrying out worship, especially praying five times, even though they have received formal religious learning. This research aims to examine the effect of Islamic Religious Education on the worship awareness of ninth-grade students at MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Lumajang. A quantitative method was employed,

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

utilizing survey techniques and data analysis through simple linear regression. The study involved the entire population of ninth-grade students, totaling 42 individuals, all of whom were included as research subjects using a total sampling method. The data collection instrument was a questionnaire based on a Likert scale, incorporating indicators related to religious education and worship awareness. The findings indicate a significant relationship between Islamic Religious Education and students' level of worship awareness. This proves that religious learning in schools, if carried out effectively and contextually, can increase students' understanding, motivation, and consistency in carrying out worship. This research provides important implications for the development of a more grounded and applicable PAI curriculum and teaching methods in shaping students' spiritual character.

Keyword : *Islamic Religious Education, Worship Awareness, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu bangsa.¹ Menurut Fitria & Slamet sektor pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan menjadi faktor kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten di masa depan.² Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kemampuan adaptasi manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan tantangan hidup.³ Dalam kerangka sistem pendidikan nasional di Indonesia, tujuan pendidikan tidak semata-mata difokuskan pada prestasi akademik, melainkan juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu unsur penting dalam proses ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak sekadar pandai secara akademik, namun juga mempunyai

¹ Slamet, S., Asmuni, H., & Fitria, M. (2025). Efektivitas Program Gerakan Ayo Sekolah NU (GASNU):: Studi pada LP Ma'arif NU Banyuwangi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 46-52.

² Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415.

³ As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.

kedewasaan spiritual dan integritas moral serta berakhlak mulia.

Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak.⁴ Informasi dan budaya asing sangat mudah diakses oleh pelajar melalui berbagai platform digital, terutama media sosial. Hal ini menimbulkan dilema tersendiri, karena tidak semua pengaruh yang masuk sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dampaknya, terjadi pergeseran pola pikir, gaya hidup, dan perilaku keagamaan di kalangan remaja, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah rendahnya kesadaran beribadah siswa, khususnya dalam menjalankan shalat lima waktu secara konsisten. Padahal, ibadah bagian yang krusial dari praktik keagamaan dan sebagai pilar utama kehidupan seorang Muslim.

Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagai lembaga pendidikan Islam formal, memiliki peran strategis dalam menjembatani antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan nyata siswa. Di lembaga ini, siswa tidak cuma mempelajari teori keislaman, tapi diarahkan guna menginternalisasi norma agama untuk sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Lumajang, ditemukan bahwa tidak semua siswa yang mengikuti pembelajaran agama secara formal menunjukkan tingkat kesadaran beribadah yang tinggi. Beberapa siswa masih menunjukkan ketidakteraturan dalam menjalankan shalat wajib, dan sebagian lainnya menganggap pelajaran agama kurang menarik jika ketimbang mata pelajaran lain. Ini menjadi indikasi adanya kesenjangan antara pengajaran agama di kelas dan praktik spiritual siswa di luar kelas.

Muhaimin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang tersusun rapi untuk menolong siswa mengerti dan menerapkan ajaran Islam dalam hidup mereka. Sasaran utama PAI adalah mencetak manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang luhur.⁵ Senada dengan itu, Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan agama adalah upaya penataan spiritual yang

⁴ Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.

⁵ Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89-105.

menyentuh aspek pribadi dan sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Selain aspek kognitif, PAI juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yang terwujud dalam sikap dan perilaku keagamaan siswa, termasuk dalam pelaksanaan ibadah.

Kesadaran beribadah merupakan suatu kondisi batin yang mendorong seseorang untuk secara sadar dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Pangestika menjelaskan bahwa kesadaran ini melibatkan tiga komponen utama, yakni pengetahuan (kognitif), perasaan atau kemauan (afektif), dan tindakan nyata (psikomotorik).⁷ Dalam konteks siswa, kesadaran beribadah tidak hanya diukur dari seberapa banyak mereka mengetahui hukum-hukum ibadah, tetapi juga sejauh mana mereka termotivasi untuk melaksanakannya dengan benar dan konsisten. Rahayu menegaskan bahwa ibadah tidak hanya merupakan kewajiban formal, tetapi juga bentuk penghambaan yang lahir dari pemahaman dan kesadaran spiritual.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan agama dan kesadaran beribadah siswa. Penelitian oleh Ardianto menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa secara signifikan. Guru yang menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Sementara itu, Anam (2023) menekankan peran keluarga dalam membentuk perilaku ibadah siswa. Orang tua yang membiasakan anak untuk shalat sejak dini dan memberikan penguatan spiritual di rumah dapat menciptakan kesadaran beribadah yang kuat. Akan tetapi, sebagian besar penelitian ini hanya fokus pada salah satu aspek, seperti peran guru atau keluarga, dan belum meneliti secara menyeluruh pengaruh kurikulum dan proses pembelajaran PAI di sekolah terhadap kesadaran ibadah siswa.

Selain itu, beberapa siswa menganggap pembelajaran agama bersifat monoton dan teoritis, sehingga kurang mampu menggugah semangat mereka untuk

⁶ Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2): 1402–12.

⁷ Komaruddin, K. (2023). Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Pasien Rawat Inap. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 75-80.

⁸ Rahayu, M. (2016). Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 1-12.

beribadah. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih interaktif, aplikatif, dan menyentuh aspek spiritual siswa secara langsung. MTs sebagai lembaga pendidikan Islam perlu merespons tantangan ini dengan merancang pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan kesadaran beribadah dalam keseharian peserta didik.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, studi ini bermaksud menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran beribadah siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Lumajang. Fokus utama penelitian ini adalah pada keterkaitan antara proses pembelajaran PAI yang mencakup materi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI dengan tingkat pemahaman, motivasi, serta konsistensi siswa dalam melaksanakan ibadah wajib, khususnya shalat lima waktu. Studi ini berharap bisa berkontribusi besar pada memperkuat kurikulum dan metode pembelajaran agama Islam agar lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif melalui metode survei asosiatif yang dimaksudkan dalam mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran agama Islam dan tingkat kesadaran siswa dalam beribadah. Penelitian dilakukan di MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Lumajang, dengan populasi sebanyak 42 siswa kelas IX tahun ajaran 2023/2024. Mengingat ukuran populasi yang tergolong kecil, maka digunakan total sampling, sehingga semua anggota populasi dilibatkan sebagai responden dalam studi ini.

Informasi dihimpun dengan cara mendistribusikan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari tiap-tiap variabel penelitian. Variabel bebas (X), yaitu Pendidikan Agama Islam, diukur berdasarkan aspek pemahaman terhadap materi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, serta metode pengajaran yang digunakan guru. Sementara variabel terikat (Y), yaitu Kesadaran Beribadah, difokuskan pada pelaksanaan shalat lima waktu dengan indikator berupa frekuensi ibadah, motivasi, pemahaman makna, dan kekhusyukan. Instrumen penelitian

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

disusun menggunakan skala Likert dengan lima opsi jawaban, yang dimulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis memakai regresi linear sederhana memakai SPSS. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, serta melalui pengujian asumsi klasik seperti normalitas dan linearitas. Regresi linear dipakai dalam mengkaji korelasi variabel bebas atas variabel terikat, dengan menggunakan model persamaan $Y = a + bX + e$, di mana Y adalah kesadaran beribadah, X adalah pendidikan agama Islam, a ialah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan e adalah error. Uji signifikansi dilaksanakan dengan uji t pada taraf signifikansi 0,01 untuk mengetahui apakah pengaruh yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dirancang untuk menentukan seberapa besar dampak Pendidikan Agama Islam terhadap tingkat kesadaran beribadah siswa kelas IX di MTs Miftahul Ulum Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Untuk mengumpulkan data, kuesioner disebarikan kepada siswa yang menjadi responden. Angket disusun berdasarkan dua variabel utama, Variabel X, yaitu Pendidikan Agama Islam, bertindak sebagai variabel bebas, sedangkan variabel Y yang mencerminkan kesadaran beribadah berfungsi sebagai variabel terikat. Masing-masing item dalam angket dirancang berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya guna mengukur persepsi siswa secara sistematis terhadap kedua variabel tersebut. Dalam proses pengumpulan serta analisis data, digunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang objektif tentang relasi antara kedua variabel yang diteliti. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan landasan empiris awal sebelum dilakukan analisis lanjutan, sehingga dapat teridentifikasi pola dan kecenderungan jawaban responden.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel X

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (Sig.)	Keterangan
Soal X1	0,724	0,393	0,000	Valid
Soal X2	0,667	0,393	0,000	Valid
Soal X3	0,709	0,393	0,000	Valid
Soal X4	0,532	0,393	0,000	Valid

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (Sig.)	Keterangan
Soal X5	0,667	0,393	0,000	Valid
Soal X6	0,744	0,393	0,000	Valid
Soal X7	0,621	0,393	0,000	Valid
Soal X8	0,741	0,393	0,000	Valid
Soal X9	0,744	0,393	0,000	Valid
Soal X10	0,692	0,393	0,000	Valid
Soal X11	0,537	0,393	0,000	Valid
Soal X12	0,795	0,393	0,000	Valid
Soal X13	0,754	0,393	0,000	Valid

Guna memastikan kualitas instrumen penelitian, dilakukan pengujian validitas terhadap butir-butir pernyataan dalam angket. Pengujian validitas dilakukan menggunakan 42 responden, dengan tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 1%, sehingga nilai r-tabel yang menjadi pedoman ialah 0,393. Sebuah instrumen dinyatakan valid jika memenuhi dua syarat utama, yaitu r-hitung lebih tinggi dibandingkan r-tabel, dan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,01$. Hasil uji validitas terhadap variabel X menunjukkan bahwa seluruh 13 butir pernyataan memenuhi kedua kriteria tersebut. Seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung yang signifikan, misalnya X1 sebesar 0,724, X6 sebesar 0,744, dan X13 sebesar 0,754, dengan nilai signifikansi yang semuanya berada pada angka 0,000.

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Y

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (Sig.)	Keterangan
Soal Y1	0,833	0,393	0,000	Valid
Soal Y2	0,801	0,393	0,000	Valid
Soal Y3	0,843	0,393	0,000	Valid
Soal Y4	0,805	0,393	0,000	Valid
Soal Y5	0,854	0,393	0,000	Valid
Soal Y6	0,849	0,393	0,000	Valid
Soal Y7	0,806	0,393	0,000	Valid
Soal Y8	0,854	0,393	0,000	Valid
Soal Y9	0,679	0,393	0,000	Valid
Soal Y10	0,653	0,393	0,000	Valid
Soal Y11	0,765	0,393	0,000	Valid
Soal Y12	0,917	0,393	0,000	Valid

Demikian pula untuk variabel Y, hasil pengujian validitas terhadap 12 butir pernyataan menunjukkan bahwa seluruh item tersebut memenuhi kriteria validitas, dengan nilai r-hitung antara 0,653 sampai 0,917 dan nilai signifikansi berada di bawah 0,01. Oleh karena itu, semua butir dalam kedua instrumen angket dinyatakan memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Langkah

selanjutnya adalah menguji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* guna memastikan jika instrumen yang dipakai mempunyai konsistensi internal yang memadai. Uji ini bermaksud menilai item-item dalam angket bisa menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil. Uji reliabilitas pada variabel X menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,903 dengan total 13 butir pernyataan. Nilai tersebut jauh melampaui batas minimal 0,70, yang mengindikasikan bahwa instrumen variabel X memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Adapun untuk variabel Y, didapat *Cronbach's Alpha* senilai 0,868 dengan 12 item, yang berarti jika instrumen tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Dengan begitu, bisa dikatakan jika instrumen pada kedua variabel menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

Uji normalitas digunakan dalam menilai apakah residual dari model regresi mempunyai distribusi normal, yang merupakan syarat penting dalam penerapan regresi linear. Dalam penelitian ini, metode One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* dipakai dalam menguji normalitas distribusi data residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai 0,200 (Asymp. Sig. 2-tailed), yang melebihi batas signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, bisa dikatakan jika data residual mempunyai persebaran yang tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi.

Selain normalitas, pengujian linearitas dilakukan guna memastikan adanya hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan terikat. Pengujian ini krusial untuk menilai apakah regresi linier dapat digunakan secara tepat sebagai metode analisis utama. Uji linearitas dilakukan menggunakan analisis ANOVA, dengan fokus pada dua indikator utama, yaitu signifikansi pada aspek linearitas dan signifikansi pada *deviation from linearity*. Analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk aspek linearitas adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan kesadaran beribadah. Sedangkan hasil untuk *deviation from linearity* sebesar 0,321 ($p > 0,05$), mengindikasikan tidak adanya penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Oleh karena itu, asumsi linearitas dalam model regresi terpenuhi,

dan model regresi linier dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dengan keyakinan bahwa model tersebut sesuai dengan karakteristik data.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis guna mengidentifikasi sejauh mana PAI memengaruhi kesadaran beribadah siswa. Analisis dilakukan dengan regresi linear sederhana, melibatkan perhitungan koefisien regresi, uji t parsial, korelasi Pearson, dan koefisien determinasi (*R Square*).

Tabel 3. Uji Koefisien

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,143	4,401		3,213	0,003
PAI	0,683	0,079	0,806	8,604	0,000

a. Dependent Variable: KES_IBD

Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y=14,143+0,683X$. Nilai konstanta 14,143 mengindikasikan bahwa jika variabel PAI tidak berpengaruh ($X=0$), kesadaran beribadah (Y) tetap sebesar 14,143. Koefisien regresi 0,683 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor PAI akan diikuti oleh kenaikan 0,683 pada kesadaran beribadah. Temuan ini menegaskan hubungan positif antara PAI dan kesadaran siswa dalam beribadah.

Untuk menilai signifikansi pengaruh PAI terhadap kesadaran beribadah, dilakukan uji t parsial. Hasilnya menunjukkan t-hitung 8,604 > t-tabel 2,704 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,01. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai implikasi yang signifikan dan positif pada kesadaran beribadah siswa, meskipun hanya dianalisis secara parsial.

Tabel 4. Uji Korelasi

Correlations

		PAI	Kesadaran Beribadah
PAI	Pearson Correlation	1	.806**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	42	42
Kesadaran Beribadah	Pearson Correlation	.806**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selanjutnya, uji korelasi Pearson dilaksanakan guna mengidentifikasi seberapa kuat korelasi antara kedua variabel. Dari analisis, didapat nilai koefisien korelasi (r) 0,806 dan signifikansi 0,000. Nilai ini membuktikan jika korelasi antara Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Beribadah termasuk dalam kategori sangat kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi intensitas dan pemahaman siswa terhadap PAI membuktikan jika perkembangan pada Pendidikan Agama Islam akan diiringi oleh perkembangan kesadaran beribadah. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,01, hubungan ini terbukti signifikan pada taraf kepercayaan 99%.

Tabel 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	0,649	0,640	3,984

a. Predictors: (Constant), PAI

b. Dependent Variable: KES_IBD

Uji koefisien determinasi (R Square) dilakukan guna menilai besaran kontribusi variabel Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada Kesadaran Beribadah siswa. Hasil analisis membuktikan R Square sebesar 0,649, berarti jika 64,9% perubahan dalam tingkat Kesadaran Beribadah siswa bisa diwakilkan oleh bidang Pendidikan Agama Islam. Aspek lain yang tidak diteliti pada studi ini menjelaskan 35,1% dari sisanya, seperti kondisi keluarga, pergaulan, aktivitas ekstrakurikuler, dan faktor internal siswa sendiri. Nilai Adjusted R Square 0,640 mempunyai arti model regresi ini cukup representatif untuk menggambarkan populasi secara umum, karena selisihnya dengan nilai R Square sangat kecil. Nilai Standard Error of the Estimate 3,984 mengindikasikan jika model mempunyai tingkat akurasi prediksi yang baik karena kesalahan prediksinya kecil. Oleh karena itu, model ini sesuai untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo Lumajang

Berdasarkan hasil olahan data statistik, diperoleh informasi bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,01$, yaitu 0,000. Maka dari itu, dapat disimpulkan

bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Pendidikan Agama Islam pada kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah, khususnya di kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo Lumajang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran mereka saat beribadah sehari-hari.

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara persepsi Pendidikan Agama Islam dan tingkat kesadaran beribadah. Nilai koefisien regresi sebesar 0,683 menandakan bahwa setiap kenaikan satu tingkat dalam kualitas Pendidikan Agama Islam akan berdampak pada peningkatan skor Kesadaran Beribadah siswa sebesar 0,683 poin. Dengan kata lain, materi dan metode pengajaran yang tepat pada Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun sikap religius siswa.

Di samping itu, hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien 0,806, yang menunjukkan keterkaitan yang sangat kuat (antara 0,80 hingga 1,00). Ini memperkuat kesimpulan bahwa relasi antara Pendidikan Agama Islam dan kesadaran beribadah bukan sekedar terbatas pada bidang pengetahuan, namun mencakup dimensi afektif dan psikomotorik seperti dorongan spiritual, kesadaran hati, dan pelaksanaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0,649 membuktikan jika 64,9% variasi dalam kesadaran beribadah siswa disebabkan oleh faktor Pendidikan Agama Islam, sementara 35,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, maupun dorongan internal siswa itu sendiri.

Hasil ini menegaskan kembali pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah sikap dan tindakan siswa. Diperlukan metode pembelajaran yang utuh agar nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga ibadah yang dilakukan tidak semata menjadi rutinitas, melainkan didasari oleh kesadaran dan kebutuhan spiritual yang tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Penemuan ini selaras dengan pendapat Thoha yang menyatakan jika pendidikan agama secara fundamental bertujuan untuk mengembangkan keimanan

dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT.⁹ Senada dengan itu, Nahlawi juga menegaskan bahwa pendidikan agama seharusnya mampu membentuk individu yang taat dan sanggup mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Temuan ini juga didukung oleh pandangan Imam Al-Ghazali dan Ahmad D. Marimba yang menekankan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT.¹¹ Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekedar membekali siswa secara pengetahuan, namun membangun kesadaran beribadah secara nyata. Untuk memperjelas hasil yang diperoleh, berikut disajikan rekapitulasi tingkat Pendidikan Agama Islam (variabel X) dan Kesadaran Beribadah (variabel Y) berdasarkan frekuensi dan persentase responden:

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Agama Islam Siswa

Tingkat	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi (55–65)	22 siswa	52,4%
Sedang (45–54)	17 siswa	40,5%
Rendah (<45)	3 siswa	7,1%
Total	42 siswa	100%

Dari tabel diatas, bisa dilihat jika kebanyakan siswa (52,4%) memiliki tingkat Pendidikan Agama Islam yang tergolong tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa program pembelajaran agama Islam di MTs Miftahul Ulum telah berjalan cukup optimal. Temuan ini didukung oleh pandangan Muhaimin, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang baik akan menghasilkan siswa yang tidak sekedar mengerti teori Islam, namun juga bisa mengamalkannya dalam keseharian.¹²

Namun demikian, terdapat juga sebagian kecil siswa (7,1%) yang berada

⁹ Iribaram, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Tantangannya: (Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam Di Kota Jayapura). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 109-120.

¹⁰ Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2): 1402–12.

¹¹ May, A. (2015). Melacak peranan tujuan pendidikan dalam perspektif islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209-222.

¹² Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian Pola Pendidikan Agama dan Dampak Globalisasi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188-195.

pada kategori rendah dalam hal pemahaman Pendidikan Agama Islam. Ini merupakan catatan penting untuk perhatian lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori Muhaimin¹³ dan Nahlawi, rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam yang diterima siswa dapat disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu:

- a) Faktor internal, seperti kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agama, serta rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya keteladanan guru, serta lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung pengamalan nilai-nilai agama.

Dalam konteks penelitian ini, rendahnya tingkat Pendidikan Agama Islam pada sebagian kecil siswa kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi faktor tersebut, terutama karena siswa kurang terlibat aktif saat pembelajaran dan lingkungan keluarga kurang mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Nahlawi, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan keteladanan dari pendidik dalam proses pendidikan agama.¹⁴ Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, serta kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga, guna meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara lebih merata.

Tabel 7. Tingkat Kesadaran Beribadah Siswa

Tingkat	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi (51–60)	26 siswa	61,9%
Sedang (41–50)	14 siswa	33,3%
Rendah (<41)	2 siswa	4,8%
Total	42 siswa	100%

Sedangkan pada tingkat Kesadaran Beribadah, sebanyak 26 siswa (61,9%) termasuk dalam kategori tinggi. Ini menggambarkan sebagian besar siswa sudah mempunyai kesadaran yang kuat dalam melaksanakan ibadah, khususnya dalam

¹³ Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89-105.

¹⁴ Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2): 1402–12.

menjalankan shalat lima waktu. Hasil ini memperkuat teori Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk perilaku keberagamaan melalui penanaman nilai, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan.¹⁵ Dengan demikian, hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Kesadaran Beribadah dalam studi ini membuktikan pengaruh yang positif. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Masruroh, yang menyatakan jika pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, namun membentuk aspek afektif dan psikomotorik murid dalam menjalankan ibadah.¹⁶

Selain mayoritas siswa yang memiliki tingkat kesadaran beribadah tinggi, terdapat pula sejumlah kecil siswa dengan tingkat kesadaran beribadah rendah, yaitu sebanyak 2 siswa (4,8%). Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa berhasil mencapai kesadaran beribadah yang optimal. Berdasarkan kajian teori Muhaimin dan Hasanah¹⁷, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran beribadah, antara lain:

- a) Faktor internal, seperti kurangnya motivasi diri dalam beribadah dan lemahnya pemahaman spiritual siswa terhadap pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga, minimnya pengawasan lingkungan sekitar, serta pengaruh negatif media sosial dan teman sebaya.

Dalam konteks penelitian ini, rendahnya kesadaran beribadah pada sebagian kecil siswa kemungkinan disebabkan oleh kombinasi antara kurangnya pembiasaan ibadah di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif terhadap praktik keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam

¹⁵ Olfah, H. (2023). Pemikiran prof. Dr. Zakiah daradjat tentang pendidikan islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 92-101.

¹⁶ Masruroh, B. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 22-29.

¹⁷ Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209-228.

membentuk perilaku keagamaan seorang anak.¹⁸ Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih intensif baik dari sekolah maupun keluarga dalam membina kesadaran beribadah siswa, terutama melalui program pembiasaan ibadah, pemberian motivasi spiritual, serta penyediaan lingkungan yang mendukung praktik keberagamaan siswa.

Dalam membahas hasil penelitian ini digunakan dua teknik analisis, yaitu teknik sebab-akibat dan teknik komparatif. Teknik sebab-akibat digunakan untuk menjelaskan hubungan bahwa peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam menyebabkan meningkatnya kesadaran beribadah siswa. Sedangkan teknik komparatif digunakan untuk membandingkan temuan ini dengan temuan sebelumnya, guna memperkuat dan memvalidasi temuan yang diperoleh.

Penelitian ini mengindikasikan jika Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi lebih dari sekadar memberikan wawasan; ia juga membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. PAI yang disajikan dengan cara yang menyentuh dapat meningkatkan kesadaran beribadah yang signifikan. Maka dari itu, penguatan pendidikan agama di sekolah menjadi esensial untuk mengajarkan generasi yang tidak cuma pandai, namun juga kaya spiritual dan berkarakter religius kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran beribadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas dan relevansi pembelajaran PAI, semakin kuat pula dorongan spiritual siswa untuk menjalankan ibadah secara konsisten dan sadar. Dengan demikian, penguatan kurikulum agama dan inovasi metode pengajaran yang kontekstual dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak guna menjawab tantangan era modern serta membentuk karakter religius yang utuh pada diri peserta didik.

¹⁸ Damsir, D., & Yasir, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 199-213.

DAFTAR PUSTAKA

- As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Damsir, D., & Yasir, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 199-213.
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415.
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian Pola Pendidikan Agama dan Dampak Globalisasi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188-195.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209-228.
- Iribaram, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Tantangannya:(Studi Perkembangan Pendidikan Berbasis Agama Islam Di Kota Jayapura). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 109-120.
- Komaruddin, K. (2023). Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Pada Pasien Rawat Inap. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 75-80.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89-105.
- Masruroh, B. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 22-29.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.
- May, A. (2015). Melacak peranan tujuan pendidikan dalam perspektif islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209-222.
- Olfah, H. (2023). Pemikiran prof. Dr. Zakiah daradjat tentang pendidikan islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 92-101.
- Rahayu, M. (2016). Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 1-12.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Slamet, S., Asmuni, H., & Fitria, M. (2025). Efektivitas Program Gerakan Ayo Sekolah NU (GASNU):: Studi pada LP Ma'arif NU Banyuwangi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 46-52.
- Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi Dan Buya Hamka Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2): 1402–12.